



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum peneliti melakukan analisis fenomenologi terhadap juru kamera perempuan Kompas TV, telah ada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran wanita yang memiliki profesi sebagai pekerja di dunia media, relasi gender dan studi fenomenologi. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Utari dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berkolaborasi dengan Nilan dari Universitas Newcastle (2004), Dwimora Efrini dari Institut Pertanian Bogor (2009) dan Astrida Budiarti dari Universitas Indonesia (2010).

Penelitian pertama adalah jurnal dari karya Utari dan Nilan yang berjudul *“The Lucky Few: Female Graduands of Communication Studies in the Indonesian Media Industry”*. Dalam jurnal ini mereka mengungkapkan bagaimana fenomena yang terjadi pada perempuan yang bekerja pada industri media. Selain itu, Utari dan Nilan juga membedah mengenai fenomena perempuan yang lulusan komunikasi akan tetapi hanya sedikit perempuan yang pada akhirnya bekerja di industri media. Jurnal ini juga membahas mengenai faktor yang membatasi dan mempengaruhi kemajuan perempuan lulusan komunikasi yang pada akhirnya bekerja secara profesional di industri media.

Penelitian kedua adalah skripsi karya Dwimora Efrini mengenai analisis relasi gender dan keberhasilan organisasi koperasi warga (KOWAR) SMP Negeri

7 Bekasi. Dalam penelitian ini Dwimora membedah mengenai relasi gender yang terjadi pada organisasi koperasi KOWAR yang dilihat dari penempatan posisi antara perempuan dan laki-laki, akses antara perempuan dan laki-laki untuk memperoleh sumberdaya dan manfaat, kontrol antar perempuan dan laki-laki untuk memperoleh sumberdaya dan manfaat. Hal ini juga melihat hubungan antara karakteristik koresponden. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi gender dalam KOWAR adalah setara, meskipun masih terdapat bias gender dalam pemilihan posisi ketua koperasi periode 2001-2011.

Penelitian ketiga adalah thesis karya Astrida Budiarti mengenai studi fenomenologi dari sebuah pengalaman seksualitas perempuan selama masa kehamilan di Surabaya. Dalam penelitian ini Astrida mengungkap fenomena pengalaman seksualitas perempuan selama masa kehamilan. Hasil dari penelitian ini adalah diidentifikasi empat kluster tema, yaitu ekspresi kasih sayang selama masa kehamilan, *coital activity* selama masa kehamilan, pelayanan keperawatan seksualitas selama masa kehamilan dan harapan terhadap petugas kesehatan dalam studi fenomenologi tersebut dan memiliki sepuluh informan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama, kedua dan ketiga adalah meskipun sama-sama meneliti sebuah fenomena yang terjadi pada sebuah kelompok, organisasi dengan konsep gender, penulis lebih ingin mengungkap fenomena yang terjadi pada juru kamera perempuan. Perbedaan lain dengan penelitian pertama adalah peneliti tidak meneliti mengenai fenomena pada jumlah perempuan yang terjun yang bekerja di industri media secara keseluruhan (TV, *online*, majalah, Koran, tabloid, radio) melainkan penulis hanya meneliti jurnalis

perempuan yang memiliki peran sebagai juru kamera perempuan di ruang redaksi Kompas TV. Lalu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua adalah peneliti tidak fokus membahas bagaimana ketidakadilan gender terjadi pada sebuah organisasi seperti yang dilakukan oleh Dwimora. Terakhir, perbedaan penelitian ini dengan penelitian ketiga adalah peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi pada juru kamera perempuan di ruang redaksi Kompas TV dan hanya memiliki dua informan.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Studi Fenomenologi terhadap Juru Kamera Perempuan di Ruang Redaksi Kompas TV

Peneliti	Bentuk Penelitian	Topik	Jenis Penelitian	Penjelasan
Utari dan Nilan	Jurnal Tahun 2004	<i>The Lucky Few: Female Graduates of Communication Studies in the Indonesian Media Industry</i>	Kualitatif	Sebuah studi kasus yang mengungkapkan bagaimana fenomena yang terjadi pada perempuan lulusan Ilmu Komunikasi dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka pada akhirnya

				memutuskan untuk bekerja pada industri media dan sebaliknya.
Dwimora Efrini		Analisis Relasi Gender dan Keberhasilan Organisasi Koperasi Warga (KOWAR) SMP Negeri 7 Bekasi.	Kuantitatif	Membedah mengenai relasi gender yang terjadi pada sebuah organisasi koperasi KOWAR yang dilihat dari penempatan posisi antara perempuan dan laki-laki dengan menggunakan analisis relasi gender pada sebuah organisasi.
Astrida Budiarti	Thesis Tahun 2010	Studi Fenomenologi dari Sebuah Pengalaman	Kualitatif	Mengungkapkan sebuah fenomena dari pengalaman seksualitas

		Seksualitas Perempuan selama masa Kehamilan di Surabaya.		perempuan selama masa kehamilan dengan menggunakan studi fenomenologi sebagai pisau analisisnya
Peneliti	Skripsi Tahun 2014	Studi Fenomenologi terhadap Juru Kamera Perempuan di Ruang Redaksi Kompas TV	Kualitatif	Mengungkapkan fenomena yang terjadi pada juru kamera perempuan di ruang redaksi Kompas TV dengan menggunakan fenomenologi sebagai pisau analisisnya.

2.2 KONSEP

2.2.1 GENDER

Pada dasarnya persoalan mengenai gender bukanlah suatu hal yang baru di kalangan masyarakat luas. Secara mendasar, gender sangat berbeda

dari jenis kelamin. Seperti yang terdapat pada buku panduan untuk buruh yang telah dibuat oleh ILO (*International Labour Organization*) menyebutkan bahwa gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat atau budaya. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan melainkan buatan manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial (ILO, 1997: 1).

Sedangkan Worell (2002: 537) mengutip Lott dan Maluso mendefinisikan gender sebagai hal spesifik untuk menunjukkan atribut budaya yang menjelaskan masing-masing jenis kelamin. Gender digunakan oleh kebanyakan orang dalam masyarakat sebagai kategori sosial untuk bersosialisasi dan menentukan status sosial. Gender terbentuk dalam kondisi, pengalaman, dan kontingensi tertentu dimana budaya secara sistematis memadukan keperempuanan dan kelaki-lakian sehingga merefleksikan definisi budaya dari feminin dan maskulinitas yang menunjukkan keperempuanan dan kelaki-lakian yang mencerminkan definisi maskulin atau feminin).

Namun pada kenyataan, masyarakat masih tidak bisa membedakan gender dengan seks (jenis kelamin). Padahal seks sendiri memiliki makna sebagai pembagian jenis kelamin secara biologis yang telah ditentukan oleh Tuhan atau juga disebut sebagai kodrat Tuhan. Oleh karena itu, fungsinya tidak bisa diubah.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara seks dan gender bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2.1
Perbedaan antara Seks dan Gender
Studi Fenomenologi terhadap Juru Kamera Perempuan
di Ruang Redaksi Kompas TV

Seks	Gender
Tidak bisa berubah;	Bisa berubah;
Tidak bisa dipertukarkan;	Bisa dipertukarkan;
Berlaku sepanjang masa;	Tergantung musim;
Berlaku di mana saja;	Bergantung budaya masing-masing;
Tempat;	Masing-masing;
Berlaku bagi kelas dan warna kulit apa saja;	Berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya;
Ditentukan oleh Tuhan atau kodrat.	Bukan kodrat Tuhan, tapi buatan masyarakat

Sumber: ILO (*International Labour Organization*)

Oleh sebab itu, gender selalu berkaitan dengan proses keyakinan antara laki-laki dan perempuan yang diharapkan dapat bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dan dengan adanya proses sosial dan budaya yang cukup panjang di lingkungan mereka berada. Gender sendiri juga suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dilihat dari segi nilai dan perilaku, mentalitas, emosi dan hal tersebut buskanlah karena ketentuan Tuhan yang terjadi secara biologis.

Di sisi lain, adanya gender di kalangan masyarakat atau lembaga tertentu, tidak menutup kemungkinan bila terjadi tiadanya pengakuan yang setara mengenai gender dan hal ini biasa disebut dengan ketidakadilan gender. Menurut ILO (1997), ketidakadilan gender adalah berbagai diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Salah satu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan itu dasarnya adalah karena keyakinan gender di masyarakat, sebagai contoh:

Tabel 2.2.2
Keyakinan Gender dan Bentuk Diskriminasi
Studi Fenomenologi terhadap Juru Kamera Perempuan
di Ruang Redaksi Kompas TV

Keyakinan Gender	Bentuk Diskriminasi
Perempuan lembut dan bersifat emosional.	Tidak boleh jadi manajer atau pemimpin buruh.
Perempuan kerja utamanya di rumah dan kalau bekerja hanya membantu suami atau cari tambahan belaka.	Kalau begitu boleh bayar lebih rendah dan tidak perlu kedudukan yang penting.
Lelaki wataknya tegas dan rasional.	Pantas memimpin buruh, jadi mandor, serta tidak pantas di rumah dan memasak.
Perempuan biar setinggi apapun sekolahnya akhirnya akan ke dapur	Pendidikan anak laki-laki perlu diutamakan, dibandingkan

juga.

pendidikan anak perempuan.

Sumber: ILO (*International Labour Organization*)

Di sisi lain, ILO (2007: 26) menyebutkan adanya lima fenomena dari bentuk ketidakadilan gender:

1. Marginalisasi

Marginalisasi atau proses pemiskinan terhadap kaum perempuan banyak terjadi dalam budaya, birokrasi, di pabrik bahkan dalam program pembangunan. Misalnya, keyakinan dan anggapan gender bahwa seseorang perempuan bukanlah pencari nafkah utama keluarga, maka jika dia bekerja sesungguhnya hanya sebagai pencari nafkah tambahan belaka.

2. Subordinasi

Subordinasi atau pemiskinan ekonomi yang dimaksud di sini adalah proses berhubungan dengan hal politik dan proses pengambil keputusan dan pengendalian kekuasaan.

3. Stereotipe

Stereotipe adalah salah satu bentuk diskriminasi dengan cara memberi “label” yang memojokkan kaum perempuan dan berakibat negative terhadap mereka. Misalnya, label kaum perempuan “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan di luar rumah

seperti kegiatan bekerja di pabrik, politik, bisnis maupun birokrasi.

4. Kekerasan terhadap Perempuan

Bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan berakibat perbedaan gender muncul dalam berbagai bentuk. Pertama yang bersifat fisik seperti pemerkosaan, *incest/berbuat zina dengan keluarga sendiri*, pemukulan dan penyiksaan, bahkan pemotongan alat genital perempuan dan lain sebagainya. Kedua, bentuk kekerasan non fisik seperti pelecehan seksual, membuat secara emosional tergantung dan lain sebagainya.

5. Beban Kerja yang Lebih Berat

Pada umumnya suatu rumah tangga, beberapa jenis kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan beberapa yang dilakukan oleh perempuan, di banyak observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari urusan domestik.

Terlebih-lebih bagi mereka yang bekerja, karena selain bekerja di tempat kerja namun juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

6. Sosialisasi Keyakinan Gender

Sosialisasi keyakinan gender mengakibatkan tersosialisasinya citra posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang ada. Dengan kata lain segenap

manifestasi/perwujudan dari ketidakadilan gender itu sendiri juga merupakan proses penjinakkan terhadap peran gender kaum perempuan sehingga akhirnya mereka sendiri menganggap kondisi dan posisi itu sebagai normal dan kodrati.

Ketidakadilan Gender

Studi Fenomenologi terhadap Juru Kamera Perempuan di Ruang Redaksi Kompas TV



2.2.2 PERANAN DAN RELASI GENDER

Pada dasarnya gender mengacu pada sebuah relasi sosial di mana perempuan dengan laki-laki saling memiliki budaya yang nantinya akan berubah dengan sendirinya karena adanya perkembangan waktu dan zaman. Adanya

perbedaan gender yang terjadi di tengah masyarakat telah melahirkan beberapa pola dan aturan yang berhubungan dengan peran dan relasi gender.

Menurut Mugniesyah (2006), peranan gender adalah peranan yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Tidak hanya itu saja, perilaku yang diajarkan setiap masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tertentu yang menjadikan aktivitas, tugas, dan tanggung jawab tertentu dipersepsikan sebagai peranan perempuan dan laki-laki.

Mugniesyah (2006) menyatakan peranan gender terbagi menjadi tiga kategori:

1. Peranan produktif, yakni peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran/upah secara tunai dan sejenisnya. Termasuk produksi pasar dengan suatu nilai tukar, dan produksi rumah tangga/subsistem dengan suatu nilai guna, tetapi juga nilai tukar potensial.
2. Peranan reproduktif, yakni peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas lebih domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga.
3. Peranan pengelolaan masyarakat dan politik. Peranan ini dibedakan ke dalam dua kategori yakni:

- (i) Peranan pengelolaan masyarakat (kegiatan sosial) yang mencakup semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat

komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif, bersifat volunteer dan tingkat upah.

- (ii) Pengelolaan masyarakat politik yakni peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya dibayar dan meningkatkan kekuasaan atau status.

Mugniesyah (2006) juga mengatakan peranan yang dilakukan dengan apa yang disebut sebagai relasi gender memiliki arti sebagai suatu hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang terlihat pada lingkup gagasan (*ide*), praktek dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan, dan alokasi sumberdaya antara laki-laki dan perempuan. Peranan dan relasi gender itu dinamis. Biasanya relasi yang tidak setara dan lebih bersifat dominasi-subordinasi tersebut pada akhirnya memberi peluang munculnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan baik di dalam wilayah rumah tangga seperti kekerasan fisik, psikis dan ekonomi.

2.2.3 JURNALIS

Dunia jurnalisme tentunya memiliki hubungan yang erat dengan berita baik yang tertulis maupun tidak tertulis pada sebuah media massa. Dalam hal ini, seseorang yang bertugas membuat sebuah berita dan hasil laporannya dipublikasikan pada sebuah media massa baik cetak, elektronik atau *online* disebut dengan jurnalis. Menurut Winarto (2003; 14), wartawan atau yang dikenal

dengan sebutan jurnalis merupakan orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam media massa.

Di sisi lain, menurut (Ishwara, 2005: 7), jurnalis adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab profesional yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unikakan tetapi harus mempunyai fokus suatu arah untuk mengawali pandangan.

Adapun sebutan-sebutan lain yang berlaku di tengah masyarakat bagi seseorang yang bekerja menjadi pencari dan penulis berita yakni, wartawan dan reporter. Pada dasarnya, dua penyebutan tersebut memiliki makna yang sama. Namun pada perannya, sebutan sebagai reporter berlaku bagi seseorang yang bekerja di ruang redaksi pemberitaan televisi, sedangkan wartawan adalah sebutan secara luas bagi seseorang yang bekerja sebagai penulis berita dan menyebarkan informasi kepada khalayak melalui media massa.

Pada dasarnya tugas menjadi seorang jurnalis tidaklah mudah. Sebagai jurnalis harus berani dan siap menghadapi segala resiko yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, pekerjaan ini bukanlah pekerjaan semata-mata belaka, akan tetapi sebuah profesi yang memiliki intergritas yang tinggi. Seorang jurnalis harus memiliki prinsip serta sikap tegas pada dirinya sendiri agar saat menjalankan tugasnya dalam menuliskan sebuah berita, mereka dapat bersikap netral atau *cover both side*. Tidak hanya itu saja, dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis, terdapat beberapa prinsip yakni sembilan elemen jurnalisme yang harus dipatuhi (Kovach & Rosesntiel, 2001) yaitu:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.

2. Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada masyarakat.
3. Intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi.
4. Praktisi jurnalisisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita.
5. Jurnalisisme harus menjadi pemantau kekuasaan.
6. Jurnalisisme harus menyediakan forum kritik mapupun dukungan masyarakat.
7. Jurnalisisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting dan relevan.
8. Jurnalisisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proposional.
9. Praktisi jurnalisisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Namun, jika kita melihat kembali realita jurnalis sekarang ini, tidak banyak dari mereka ketika sedang bertugas mengingat akan sembilan elemen jurnalisisme tersebut. Banyak di antara mereka yang lebih mengutamakan prinsip pribadi ketimbang elemen jurnalisisme tersebut.

2.2.4 PEREMPUAN DAN RUANG REDAKSI

Tidak dapat dipungkiri, sekarang ini sudah banyak perempuan-perempuan yang memilih profesinya menjadi seorang jurnalis televisi. Namun di sisi lain, adanya perempuan sebagai jurnalis di ruang redaksi memiliki dilema tersendiri. Biasanya konflik yang terjadi yaitu antara identitas sebagai wartawan dan sensitifitas mereka sebagai perempuan (Carter, Branston & Allan, 1998: 155).

Newsroom atau biasa dikenal dengan ruang redaksi ternyata juga mempunyai pelabelan tersendiri. Redaksi dibuat identik dengan maskulinitas oleh mereka yang ada di dalamnya (Carter, Branston & Allan, 1998: 201). Nilai maskulin dalam hal ini dikaitkan dengan objektivitas proses pemberitaan. Dalam hal ini, perempuan dianggap terlalu subyektif dalam proses pemberitaan sehingga menimbulkan pelabelan sekaligus marginalisasi perempuan di redaksi. Hal tersebut kerap terjadi karena di satu sisi, para perempuan di redaksi ingin mendapatkan pengakuan dari orang-orang di mana mereka bertugas namun di sisi lain terkadang tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali perasaan yang sensitif membuat mereka tidak bisa bekerja secara profesional dengan kacamata yang objektif.

Meskipun perempuan identik dengan perasaannya yang sangat sensitif namun pada dasarnya hal tersebut cukup bermanfaat bila digunakan dalam proses penulisan maupun berita. Hal inilah yang membedakan sudut pandang laki-laki dengan perempuan (Abdullah, 1997-112). Hal-hal seperti ini pada dasarnya dikarenakan mereka lebih memakai hati dan sebagai perempuan yang lebih bisa memberikan warna dalam penulisan beritanya sehingga berita tersebut tidak terlihat kaku dan auidien pun tidak bosan untuk menikmati berita tersebut. Namun di sisi lain, perasaan yang sensitif juga terkadang terlihat dalam penulisannya. Seperti emosi yang terbawa terhadap rasa suka atau tidak suka. Selain itu, seorang wartawan perempuan tanpa disadari memiliki keinginan untuk membuktikan bahwa mereka mampu bersaing dengan laki-laki. Hal ini yang

menyebabkan mereka terobsesi untuk menandingi kemampuan wartawan laki-laki dibandingkan mengembangkan kemampuannya untuk keperluan pemberitaan.

Utari dan Nilan mengutip Ford & Parker (2008) mengungkapkan bahwa banyak perempuan yang telah terjun di dunia media, memodifikasi penampilan dan perilakunya. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan pekerjaan yang pada akhirnya baik secara sengaja atau tidak mengubah penampilan para jurnalis perempuan hingga terlihat lebih maskulin. Hal-hal seperti ini yang pada akhirnya mempengaruhi mereka di lapangan yakni bekerja lebih cepat dan cekatan layaknya laki-laki pada umumnya dalam menjalankan tugasnya sebagai reporter atau juru kamera.

2.2.5 FENOMENOLOGI

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran (Kuswarno: 2009). Pada awal mulanya, fenomenologi tidak dikenal hingga menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal lahirnya istilah fenomenologi sebagai nama teori mengenai penampakan yang menjadi dasar pengetahuan empiris.

Istilah fenomenologi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Setelahnya muncul filosof Immanuel Kant dan pada 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Selain itu adapun Edmund Husserl yang menyebutkan istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai kesenjangan. Dalam fenomenologi

terdapat beberapa tokoh yang sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar yang tegas mengenai fenomenologi, baik definisi, konsep, metode dan hasil. Seperti Husserl, Heidegger, Sartre dan Merleau-Ponty.

Menurut Kuswarno (2009), fenomenologi dalam sebuah metodologi memiliki tujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori. Jadi praktiknya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen dengan metode.

Dalam penerapan fenomenologi, pada dasarnya digunakan dalam dua hal penting dalam ilmu sosial. Kedua hal tersebut adalah:

1. Untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial.
2. Untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis.

Fenomenologi sendiri adalah sebuah metode penelitian yang menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan positivistik pada konseptualisasi dan metode penelitian, khususnya dalam ilmu sosial dan ilmu komunikasi. Tidak hanya itu saja, penelitian fenomenologi lebih banyak dilakukan pada tingkat metasosiologis, dengan menunjukkan premis-premisnya melalui analisis deskriptif. Fenomenologi berusaha memahami pemahaman informan terhadap

fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Fenomena yang dialami informan adalah entitas sesuatu yang ada dalam dunia. (Kuswarno, 2009: 47).

Tidak hanya itu saja, Kuswarno (2009: 48) pun mengungkapkan, dalam melakukan penelitian fenomenologi, tugas dari peneliti adalah merekam kondisi sosial, sehingga memungkinkan untuk pendemonstrasian cara-cara yang dilakukan informan. Pada saat inilah peneliti membuat interpretasi tentang makna perbuatan dan pikiran mereka akan struktur keadaan. Analisis terhadap tindakan informan ini merupakan teknik yang sering digunakan fenomenologi untuk menggambarkan bagaimana manusia berpikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan. Berikut akan dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi transendental dari Husserl:

1. **Epoche**

Epoche berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Dalam tahapan ini, Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche, kita menyampingkan penilaian, bias dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dalam melakukan penelitian ini, epoche ini mutlak harus ada terutama ketika menempatkan fenomena dalam tanda kurung (*bracketing method*).

2. **Reduksi Fenomenologi**

Ketika epoche adalah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari

reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali penilaian atau asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya.

3. Variasi Imajinasi

Setelah reduksi fenomenologi adalah variasi imajinasi. Variasi imajinasi memiliki tugas dalam mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena.

4. Sintesis Makna dan Esensi.

Tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Esensi di sini adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas yang sangat penting, rangkaian yang saling jalin menjalin dari penampakkan dan tidak pernah terungkap secara sempurna.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

